

## Mitos lelaki ideal dalam novel *Mustika Zakar Celeng* karya Adia Puja: studi semiotika Roland Barthes

*The myth of the ideal man in the novel "Mustika Zakar Celeng" by Adia Puja: Roland Barthes's semiotics study*

M. Isnaini Wijaya<sup>1,\*</sup> & Karkono<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Negeri Malang

Jalan Semarang 5, Kota Malang, Indonesia

<sup>1,\*</sup>Email: [m.isnaini.2102126@students.um.ac.id](mailto:m.isnaini.2102126@students.um.ac.id); Orcid iD: <https://orcid.org/0009-0007-2798-8660>

<sup>2</sup>Email: [karkono.fs@um.ac.id](mailto:karkono.fs@um.ac.id); Orcid iD: <https://orcid.org/0000-0002-6936-0632>

### Article History

Received 9 November 2024

Revised 31 December 2024

Accepted 10 January 2025

Published 14 February 2025

### Keywords

semiotics; modern human myths; masculinity; ideal man; *Mustika Zakar Celeng*.

### Kata Kunci

semiotika; mitos manusia modern; maskulinitas; lelaki ideal; *Mustika Zakar Celeng*.

### Read online

Scan this QR code with your smart phone or mobile device to read online.



### Abstract

The novel *Mustika Zakar Celeng* explores the struggle between husband and wife in achieving inner satisfaction. The husband is willing to do anything to make his wife happy and preserve their household. The heroism depicted in the novel aligns strictly with male ideals. This study aims to describe the myths of modern humans, particularly the construction of the ideal man. This study uses Roland Barthes' semiotic method to uncover the myth of the ideal man, supported by Janet Saltzman Chafetz's masculinity theory. It adopts a qualitative approach with a descriptive design. The novel *Mustika Zakar Celeng* serves as the primary source of analysis. The data is a narrative that reveals the myth of the ideal man. Data collection was conducted through reading and note-taking. The analysis follows Miles and Huberman's interactive framework, involving data reduction, data presentation, and conclusion. The results show that the ideal man has five criteria: (1) a masculine appearance, (2) prowess in intimate matters, (3) financial stability, (4) inner beauty, and (5) loyalty to his partner. These criteria align with Janet Saltzman Chafetz's masculinity aspects, emphasizing that a man must embody these traits to be considered ideal.

### Abstrak

Novel *Mustika Zakar Celeng* membawa premis utama perjuangan suami-istri dalam mencapai kepuasan batiniah. Sang suami rela melakukan apa saja supaya dapat membahagiakan istri dan menyelamatkan rumah tangganya. Heroisme yang tersaji dalam novel ketat dengan keidealan laki-laki. Oleh sebab itu, tujuan penelitian ini hendak mendeskripsikan mitos manusia modern, utamanya konstruksi lelaki ideal. Penelitian ini menggunakan metode semiotika Roland Barthes untuk mengetahui mitos lelaki ideal dengan bantuan teori maskulinitas Janet Saltzman Chafetz. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe deskriptif. Novel *Mustika Zakar Celeng* dijadikan sebagai sumber primer atau objek utama penelitian. Data penelitian ini adalah narasi yang menunjukkan mitos lelaki ideal. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah baca dan catat. Teknik analisis yang digunakan menyerap teknik analisis interaktif Milles dan Huberman, dengan uraian reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dari analisis yang dilakukan didapatkan hasil bahwa lelaki ideal memiliki kriteria (1) berpenampilan maskulin, (2) perkasa dalam urusan ranjang, (3) mapan, (4) memiliki *inner beauty*, dan (5) setia terhadap pasangan. Kelima kriteria tersebut tergolong dalam lima aspek maskulinitas Janet Saltzman Chafetz sehingga praktik yang dilakukan tokoh mendukung jika lelaki ingin dikatakan ideal haruslah memiliki ukuran-ukuran yang demikian.

© 2025 The Author(s). Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya by Universitas Mulawarman

### How to cite this article with APA style 7th ed.

Wijaya, M. I., & Karkono, K. (2025). Mitos lelaki ideal dalam novel *Mustika Zakar Celeng* karya Adia Puja: studi semiotika Roland Barthes. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 8(1), 59—74. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v8i1.1122>



## A. Pendahuluan

Maskulinitas ialah konsep yang melekat dengan laki-laki. Rifai et al. (2022) memberikan batasan mengenai maskulinitas, yaitu citra laki-laki yang memberikan perhatian kepada perempuan. Hal itu sesuai dengan konsep bahwa maskulinitas sebagai produk budaya mengenal hierarki oposisi biner (Nurfaidah, 2016). Dalam studi sastra, maskulinitas melibatkan penggambaran karakter ataupun perilaku tokoh pria dalam sisi naratif atau cerita (Rizqina et al., 2023). Jika menengok ke belakang, telah begitu banyak karya sastra Tanah Air yang menampilkan citra ideologi maskulinitas. Dalam novel *Belunggu* karya Armijn Pane, misalnya, meski garis besarnya mencitrakan feminisme tokoh perempuan, sosok lelaki maskulin yang digandrungi oleh perempuan telah lama dimunculkan. Tiga dekade setelahnya, maskulinitas pada sastra Indonesia tercermin dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer. Pram, mendudukan maskulinitas baru yang dicitrakan pada tokoh-tokoh priayi, seperti Minke dan keluarga Mellema. Dari studi naratif tersebut, dapat diketahui jika maskulinitas bersifat lunak dan berusaha mewartakan selera zaman.

Berbicara mengenai maskulinitas maka muaranya tak jauh dari beberapa pertanyaan berikut, yaitu bagaimana lelaki ideal dicitrakan dalam konstruksi maskulinitas? Untuk mengetahui citra lelaki ideal, dalam kajian sastra, maka jalan tengah yang bisa diakses adalah dengan menelisik karya sastra. Hal tersebut tak lain karena sastra dan kenyataan memiliki keterhubungan (*mimesis*), (Teeuw, 2013). Lalu, perlukah menyoal keidealan laki-laki? Jawabannya adalah perlu. Jika sebuah karya sastra telah menjadikan suatu isu sebagai konflik di antara karakter-karakternya, maka dapat diterjemahkan bahwa persoalan tersebut memang serius (Julian, 2016).

Melihat seperti apa realita lelaki ideal dalam karya sastra, Adia Puja, salah satu penulis Indonesia yang sering memunculkan konflik seksual dalam karyanya secara tak sengaja sering memberikan mistar-mistar mengenai lelaki ideal. Terutama dalam novelnya berjudul *Mustika Zakar Celeng* (2023). Namun, jauh sebelum itu, keidealan bagi laki-laki sebenarnya telah termaktub dalam pikiran masyarakat. Hal itu dibuktikan oleh penelitian Darwin (1999) yang memberikan standar keidealan laki-laki yang dianut oleh masyarakat Indonesia sejak Orde Lama hingga Reformasi. Masyarakat Jawa beranggapan lelaki dikatakan ideal jika memiliki *benggol* (uang) dan *bonggol* (kejantanan seksual). Selain itu, lelaki harus memiliki lima unsur lain yang akan memperlengkap keidealan tersebut, yakni *bondo* (harta), *griyo* (istana), *turonggo* (kendaraan), *kukilo* (binatang piaraan; burung), dan *pusoko* (senjata; kesaktian). Sementara itu, unsur *wanita* (perempuan) dalam pikiran orang Jawa disejajarkan dengan lima unsur tersebut (Darwin, 1999). Kesimpulannya, lelaki dikatakan ideal jika ia memiliki energi ‘menguasai’ (Hermawan & Hidayah, 2023). Kenyataan tersebut berbeda dengan penelitian Rahayu (2024) bahwa lelaki Jawa dikatakan ideal jika memiliki sifat penyabar dan lemah lembut. Disari dari pemaparan tersebut, dapat diketahui jika lelaki ideal sejatinya hanyalah mitos. Hal itu karena keidealan tak dapat dibuktikan kebenarannya dan justru membelunggu laki-laki dengan konsep kelelakian itu sendiri.

Novel *Mustika Zakar Celeng* karya Adia Puja menjadi salah satu karya sastra terbaru yang ditengarai memuat mitos lelaki ideal. *Mustika Zakar Celeng* menyajikan realita domestik antara Tobor dan Nurlela. Tobor dan Nurlela telah mengarungi bahtera rumah tangga lebih dari sepuluh tahun. Namun, selama itu pula Nurlela memendam getir tak tertawar akibat lemahnya Tobor dalam hal ‘berhubungan suami istri’. Nurlela kerap mengarang cerita ketika ia dan tetangga-tetangga membicarakan persoalan keperkasaan sang suami. Padahal, kenyataannya tidak demikian. Dalam hal ranjang, Tobor jauh dari gambaran yang diceritakan Nurlela. Hingga pada suatu malam, Nurlela tak dapat menahan ketakpuasannya dengan Tobor. Nurlela meluapkan itu semua di depan suaminya yang baru saja menunaikan hajat ‘suami-istri’. Mendengar itu, Tobor malu bukan kepalang. Akibat kenyataan yang pahit itu, Tobor berusaha menyembuhkan ketakperkasannya dengan pergi ke berbagai tempat, salah satunya menemui Ratu Siluman Celeng di tengah hutan lebat yang tak tersentuh oleh manusia. Perjalanan melawan kegetiran untuk meraih keperkasaan itulah yang menjadi premis dari novel *Mustika Zakar Celeng*.

Berdasar pemaparan sebelumnya, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan mitos lelaki ideal dalam novel *Mustika Zakar Celeng* karya Adia Puja. Sebagai mistar lelaki ideal digunakan teori tujuh area maskulinitas Janet Saltzman Chafetz (2006). Sementara itu, untuk menelisik mitos lelaki ideal digunakan semiotika Roland Barthes sebagai alat penafsir teks. Sistem semiotika Roland Barthes mendukung penelitian yang mengkaji gejala-gejala budaya, seperti mode, fesyen, gaya hidup, dan sejenisnya (Barthes, 2017). Alat analisis tersebut digunakan untuk mendedah makna dalam tanda-tanda bahasa pada Novel *Mustika Zakar Celeng* sehingga ditemukan data mengenai mitos lelaki ideal. Penggunaan teori semiotika Roland Barthes relevan dengan penelitian ini karena sesuai dengan tujuan penelitian, yakni mengetahui mitos yang tersembunyi di balik tanda-tanda bahasa.

Riset mengenai mitos lelaki ideal pernah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu. *Pertama*, penelitian Darajat et al. (2022), Hadiani et al. (2023), dan Rais et al. (2023), yang menggunakan media iklan untuk mengetahui mitos lelaki ideal. Hasil dari ketiga penelitian tersebut memiliki kesamaan, yakni lelaki dikatakan ideal jika bertubuh proporsional, memiliki otot merata (*sixpack*), berkulit agak gelap, memiliki mode potongan rambut tertentu, dan mampu menggunakan pakaian sesuai situasi dan kondisi. Tiga penelitian tersebut menyumbang konsep lelaki ideal pada zaman modern. *Kedua*, penelitian yang mendorong penggunaan teori semiotika Barthes untuk menggali mitos manusia modern dilakukan penelitian Sain et al. (2023). Hasil penelitiannya adalah mitos bahwa keluarga harmonis haruslah memiliki kehidupan yang penuh kegembiraan, persatuan, dan kebersamaan keluarga. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada objek material yang digunakan. Sementara persamaannya terletak pada objek formal. *Ketiga*, penelitian yang menggunakan teori maskulinitas Janet Saltzman Chafetz telah dilakukan oleh Sugiarti et al. (2022). Hasil penelitiannya mendudukkan ketujuh aspek maskulinitas dalam cerita rakyat nusantara. Setidaknya, penelitian ini berkontribusi pada pengaplikasian konsep maskulinitas dalam konteks naratologi.

Seturut latar belakang dan penelitian terdahulu di atas, diketemukan urgensi dan posisi penelitian ini, yaitu (1) posisi penelitian ini terletak pada kajian mitos lelaki ideal dalam novel *Mustika Zakar Celeng* yang didedah menggunakan alat analisis Semiotika Roland Barthes dibantu dengan teori maskulinitas Janet Saltzman Chafetz, dan (2) novel *Mustika Zakar Celeng* meraih penghargaan dari sayembara bergengsi dan belum ada peneliti yang mengkaji novel tersebut menggunakan teori analisis maskulinitas dan semiotika Roland Barthes. Oleh karena itu, tulisan ini berupaya mendudukkan mitos lelaki ideal yang selama ini masih bercokol di benak masyarakat dengan mengambil karya sastra sebagai objek penelitian.

## B. Metode

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif, dengan fokus pada teori maskulinitas menurut Chafetz dan dibantu alat analisis semiotika Barthes. Pendekatan kualitatif berupaya memberikan penafsiran mendalam atas data-data yang ditemukan. Hal tersebut serupa dengan pernyataan Ratna (2007) bahwa kualitatif mengutamakan kedalaman interpretasi dengan menyajikan data deskriptif. Ratna memaparkan pula bahwa kualitas penafsiran pada metode kualitatif terbatas oleh hakikat-hakikat sosial. Penggunaan pendekatan kualitatif sesuai dengan pernyataan tersebut, yakni berupaya menjabarkan data dalam bentuk deskripsi dan menggunakan kualitas penafsiran yang dekat dengan fakta sosial.

Alat analisis yang digunakan adalah semiotika. Semiotika bekerja dengan mengupas tanda-tanda bahasa untuk digali maknanya. Secara spesifik, semiotika yang digunakan adalah semiologi Barthes. Semiologi Barthes dianggap sebagai pisau bedah paling efektif untuk mengetahui mitos dan gejala-gejala budaya dalam karya sastra. Cara kerja untuk menemukan mitos menggunakan teknik signifikansi, yaitu menafsirkan makna secara denotasi dan konotasi pada tanda yang dicurigai menyembunyikan mitos lelaki ideal. Makna denotasi dapat diketahui secara tekstual, artinya tidak memerlukan penafsiran berulang, sedangkan makna konotasi diperlukan pembacaan secara komprehensif dan interpretatif. Hal itu sesuai dengan pengertian makna konotasi yaitu makna yang terlempar jauh dari makna tanda sebenarnya. Selanjutnya, dari beberapa makna

konotasi yang muncul dipilih yang paling banyak diikuti masyarakat atau tercampur dengan ideologi. Untuk mengetahui apakah makna konotasi tersebut menjadi spektrum masyarakat, maka dipadankan dengan teori maskulinitas Janet Saltzman Chafetz. Terdapat tujuh aspek maskulinitas, yaitu (1) penampilan fisik, (2) fungsional, (3) agresif seksual, (4) emosi, (5) intelektual, (6) interpersonal, dan (7) karakter personal lainnya (Chafetz, 2006).

Kata, frasa, dan kalimat dalam novel *Mustika Zakar Celeng* yang menyembunyikan tanda-tanda mitos lelaki ideal di balik layar bahasa merupakan data penelitian ini. Sementara sumber datanya merupakan novel *Mustika Zakar Celeng* karya Adia Puja. Novel tersebut meraih penghargaan Naskah Menarik Perhatian Dewan Juri oleh Dewan Kesenian Jakarta (DKJ). *Mustika Zakar Celeng* terbit di Jakarta oleh Penerbit Gramedia Pustaka pada tahun 2023, dengan nomor ISBN 9786020670737, dan memiliki ketebalan 164 halaman. Sumber data ini dipilih karena dua alasan, yaitu (1) memenuhi kebutuhan penelitian, yakni menyajikan data-data mitos lelaki ideal, dan (2) novel ini meraih predikat “Menarik Perhatian Dewan Juri” pada sayembara novel Dewan Kesenian Jakarta, yang berarti secara kualitas kesastraan tidak perlu diragukan.

Pengumpulan data menggunakan teknik baca-catat yang dijabarkan seturut lima tahapan berikut, yakni (1) membaca komprehensif novel *Mustika Zakar Celeng* dengan; (2) memberikan tanda pada data-data yang mengarah pada mitos lelaki ideal; (3) membaca ulang secara intensif untuk memastikan data-data yang diperoleh sesuai dengan fokus penelitian; dan (4) pencatatan data. Analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles & Huberman (2018) yang meliputi (1) klasifikasi data, yaitu menyeleksi data yang diperoleh dari sumber data sesuai dengan tujuan penelitian; (2) penyajian data, yaitu pemaparan data menggunakan teori dan alat analisis; dan (3) penarikan kesimpulan. Sebelum hasil penelitian disajikan dalam bentuk artikel ilmiah dilakukan uji validitas dengan mengacu pada teknik triangulasi sumber data yang dilakukan dengan pengecekan ulang atas data dengan seperangkat teori ataupun metode yang digunakan.

## C. Pembahasan

Lelaki perlu memiliki standar tertentu untuk dapat dikatakan ideal. Lasido (2017) mengatakan setidaknya laki-laki kini harus memadukan agresivitas dengan sensitivitas, kuat sekaligus peka, dan *macho* sekaligus modis. Chafetz (2006) memberikan tujuh konsep mengenai maskulinitas, yang dalam hal ini dapat dipandang sebagai sifat kelelakian, yaitu (1) fisik, (2) fungsional, (3) seksual, (4) emosional, (5) intelektual, (6) interpersonal, dan (7) karakter personal lainnya. Dalam novel *Mustika Zakar Celeng*, ditemui indikator-indikator mengenai mitos lelaki ideal disari dari tujuh konsep maskulinitas Chafetz yang dapat pula didudukkan sebagai mitos karena tercampur oleh ideologi. Hal itu sesuai dengan pengertian mitos menurut Barthes (2010) bahwa mitos adalah wacana, bahwa mitos adalah suatu pesan. Mitos lelaki ideal dalam novel *Mustika Zakar Celeng*, yaitu berpenampilan maskulin (*macho*), perkasa dalam hal ranjang, mapan (memiliki pekerjaan), berwajah rupawan, dan setia kepada pasangan. Penjabaran dari data-data tersebut adalah sebagai berikut.

### 1. Berpenampilan Maskulin

Penampilan maskulin tidak lagi bersifat relatif, ia memiliki ukuran supaya dikatakan maskulin. Sama halnya dengan konsep yang dibawa oleh Janet Saltzman Chafetz bahwa maskulinitas begitu terukur. Sedikit banyak, baik maskulinitas lama yang 'konservatif' maupun maskulinitas baru (*new masculinity*) memiliki ukuran yang tidak jauh berbeda, yaitu menonjolkan penampilan dengan lekuk-lekuk otot. Meski demikian Gumelar et al. (2023) mengatakan jika ciri maskulinitas lelaki abad-21 adalah memiliki kontrol emosional, dapat berpikir logis, dan bangga terhadap karakter pribadi. Akan tetapi, Pratama (2023) dalam penelitiannya memaparkan jika masyarakat masih kerap mengasumsikan bahwa lelaki yang maskulin adalah sosok pemimpin, *macho*, dan dominan. Hal itu membuktikan jika konsep maskulin tak selalu statis, ia (maskulin) bertahan dengan mengikuti selera zaman (Aviandy & Rusli, 2024). Sementara itu, Chafetz (2006)

menerjemahkan penampilan fisik sebagai perubahan tubuh seorang laki-laki. Lalu, seperti apa mitos-mitos berpenampilan maskulin yang terdapat dalam novel *Mustika Zakar Celeng*? Untuk menjawab pertanyaan tersebut disajikan uraian data-data berikut.

### Data (1)

Sebagaimana anak muda pada umumnya, Nurlela dan kawan-kawannya mengenal kata pacaran sejak usia belasan. Mereka kerap melirik para pemuda yang dianggap tampan atau gagah (Puja, 2023, p. 5).

Standar keidealan laki-laki dari data (1) diukur dari penampilan fisik. Hal tersebut diketahui dari frasa terakhir dalam data, yakni "*tampan atau gagah*." Kenapa "*tampan atau gagah*" menjadi paku dalam wujud lelaki ideal? Jawabannya terletak pada frasa sebelumnya, "*mereka kerap melirik*." Secara denotasi kedua frasa tersebut hanya menimbulkan makna literal atau sebatas teks semata, tapi secara konotasi, frasa "*tampan dan gagah*" dapat dimaknai upaya memikat atau menaklukkan perempuan. Frasa tersebut juga bisa diartikan jika laki-laki yang *tampan dan gagah* berarti menjaga penampilan. Sayangnya, data tersebut tak cukup menjabarkan ketampanan dan kegagahan itu seperti apa. Untuk mendukung pemaparan data (1) unsur-unsur ketampanan dan kegagahan dapat diketahui dari data berikut.

### Data (2)

Di kalangan para gadis, Tobor masuk ke dalam salah satu pemuda yang diperhitungkan. Meski tidak bisa dikatakan tampan, Tobor memiliki tubuh yang tegap dan besar, belum lagi kulitnya matang kecokelatan. Berkat daya tariknya itu, tidak sedikit para gadis yang mencuri pandang ketika kebetulan berpapasan dengan Tobor (Puja, 2023, p. 7).

Ternyata ketampanan dan kegagahan diukur dengan batasan-batasan yang terjabar pada data (2), yakni memiliki badan tegap, besar, dan berkulit cokelat matang. Tobor digambarkan mewakili mitos berpenampilan maskulin karena memiliki bentuk tubuh yang demikian. Hal ini secara tegas membuktikan bahwa adanya gejala bahasa yang memuat tanda-tanda mitos lelaki ideal, utamanya dalam hal berpenampilan maskulin.

Kalimat "*Tobor masuk ke dalam salah satu pemuda yang diperhitungkan*" adalah kalimat pertama yang patut dicurigai. Dari kalimat itu pula timbul pertanyaan, mengapa Tobor menjadi laki-laki yang diperhitungkan oleh perempuan? Kalimat berikutnya, "*Meski tidak bisa dikatakan tampan, Tobor memiliki tubuh yang tegap dan besar, belum lagi kulitnya matang kecokelatan*" adalah jawabannya. Tobor digambarkan sebagai lelaki yang memiliki paras biasa-biasa saja, tetapi badannya yang kokoh dan berkulit kecokelatan memberi nilai lebih di hadapan perempuan. Seolah-olah, jika tidak tampan, berbadan kokoh, berkulit *kecokelatan*, Tobor tidak akan dijadikan opsi para perempuan. Kalimat itu secara sadar menegaskan bahwa lelaki memiliki standar demikian supaya masuk dalam perhitungan perempuan. Itu sesuai dengan pendapat Pradani & Suhanti (2020) bahwa perilaku maskulin ditunjukkan ketika laki-laki dapat merawat diri, dapat tampil menarik tanpa kosmetik, dan berpenampilan sewajarnya.

Konstruksi lelaki ideal yang seperti data (1) dan (2) telah sejak lama mengakar dalam budaya Tanah Air dan masih diimani oleh masyarakat hingga kini. Dalam citra wayang kulit, misalnya, sosok laki-laki ideal tertuju pada Arjuna. Ia dijuluki *lelananging jagad* karena dari segi fisik memiliki penampilan paripurna, wajah tampan simetris, tubuh ideal tidak terlalu tinggi dan gemuk, dan selalu menunduk mencitrakan sosok ksatria sejati. Arjuna mempunyai energi menaklukkan wanita dari aspek fisik yang melekat pada dirinya. Sama halnya dengan konsep penampilan fisik Chafetz, bahwa lelaki ideal haruslah memiliki penampilan yang memikat perempuan. Konsep berpenampilan maskulin pada diri Tobor berseberangan dengan konsep maskulin yang melekat pada diri Bentol. Seperti yang terlihat pada berikut.

### Data (3)

Garis-garis wajah yang menunjukkan kemudaannya tampak dengan jelas. Belum lagi kumisnya tumbuh jarang-jarang di bawah hidung bengkoknya. Bentol bertubuh jangkung dan agak kurus. Kulitnya putih dan terlihat halus, selaras dengan lengannya yang tampak rapuh dan tanpa jalinan urat atau otot yang menonjol [...] terkesan tidak gagah, memang. Namun sosok seperti itu cukup digilai perempuan (Puja, 2023, p. 95).

Lain halnya dengan Tobor yang kokoh, berbadan tegap, dan berkulit sawo matang, Bentol justru kebalikannya. Bentol tidak menawarkan tipe maskulin yang memiliki badan gagah dan penuh lekuk otot. Ia membawa visi “maskulinitas baru” yang merupakan antitesis dari Tobor. Bentol dideskripsikan memiliki garis wajah yang jelas, kumisnya tumbuh jarang-jarang, kulitnya putih dan halus, lalu lengannya tampak rapuh tanpa jalinan otot.

Bentol merupakan tokoh yang hadir di kala Nurlela tak mendapat kepuasan dari Tobor. Bentol yang memiliki pekerjaan sebagai penjahit, memiliki ciri tubuh Bentol, seperti *kurus*, *putih*, *rapuh*, dan *tanpa otot*, menjadi bukti bahwa konstruksi maskulinitas tersebut adalah penyangkalan terhadap maskulinitas yang dibawa Tobor. Tobor pada data (2) diidentikkan dengan kata-kata *gagah*, *cokelat*, dan *penuh otot*, sementara Bentol adalah kebalikannya. Meski begitu, kalimat terakhir pada data (3) menunjukkan bahwa perawakan Bentol yang demikian *cukup digilai perempuan*. Hal ini menjadi bukti nyata bahwa laki-laki ideal tak melulu soal tubuh yang penuh dihiasi otot atau yang lebih dikenal dengan lelaki metroseksual. Metroseksual menghendaki bahwa laki-laki tak harus tegap dan penuh otot, melainkan juga mampu merawat diri, mengikuti mode berpakaian, dan mampu menjaga keidealannya tubuh (Utami & Demartoto, 2022).

### Data (4)

Tidak banyak yang berubah dari Bentol. Hanya saja kini, wajah pemuda itu dihiasi cambang tipis, dan tubuhnya tampak sedikit lebih tinggi dan gagah ... Nurlela lebih menyukai sosok Bentol yang sekarang. Lebih dewasa (Puja, 2023, p. 161).

Meski begitu, visi Adia Puja membawa maskulinitas baru harus pupus di akhir cerita. Di akhir cerita, dia mengembalikan wujud maskulinitas tradisional yang menghendaki badan gagah dan tinggi. Hal tersebut dapat dilihat dari data (4) mengenai perawakan Bentol yang memiliki cambang tipis, dan memiliki tubuh “*Sedikit lebih tinggi*” dan “*gagah*.” Kemudian kalimat berikutnya “*Nurlela lebih menyukai sosok Bentol yang sekarang. Lebih dewasa*” turut mendukung antitesis dari maskulinitas baru yang sebelumnya ditawarkan oleh Adia Puja melalui tokoh Bentol Lama.

Pemaparan data (4) secara denotasi memiliki makna yang tidak terlempar jauh dari makna literalnya, bahwa Bentol memiliki tubuh lebih dari sebelumnya dan itu disukai oleh Nurlela. Namun, secara konotasi, gejala bahasa yang disajikan Adia Puja menyajikan kecurigaan dan pertanyaan, kenapa Nurlela menyukai sosok Bentol yang gagah alih-alih seperti sebelumnya? Hal tersebut dikarenakan Nurlela telah tersisipi ideologi-ideologi mengenai lelaki ideal yang dikonstruksikan oleh para tetangga-tetangganya. Sesuai dengan pemaparan Demartoto (2010) bahwa konsep maskulinitas turut dipengaruhi oleh perkembangan zaman termasuk lingkungan.

Dari keempat data yang diuraikan di atas, diketahui jika berpenampilan maskulin sangat menentukan ideal-tidaknya laki-laki. Meski pada mulanya Adia Puja mencoba membenturkan konsep maskulinitas tradisional dan modern, tapi pada akhirnya konsep maskulin tersebut berkompromi untuk mendudukan citra lelaki ideal. Sesuai dengan pendapat Chafetz bahwa lelaki maskulin bisa ditilik dari sisi fisik dan penampilan yang berfungsi untuk memikat perempuan. Penampilan maskulin yang terjabar di atas dilihat dari aspek lahiriah, yaitu memiliki bentuk tubuh gagah, tegap, besar, dan memiliki kulit kecokelatan yang diwakili oleh Tobor. Sementara antitesis dari maskulinitas Tobor diwakili oleh Bentol yang memiliki perawakan jangkung, ramping, rapuh, dan berkulit putih. Hal tersebut secara tidak langsung mengungkapkan bahwa standar yang dilekatkan pada lelaki supaya dikatakan ideal membuat mereka merasa terdikte dan tak dapat menjadi dirinya sendiri.

## 2. Perkasa dalam Urusan Ranjang

Memiliki penampilan maskulin saja tidak cukup untuk dikatakan sebagai lelaki ideal. Lebih dari itu, lelaki selain harus memiliki penampilan maskulin juga perlu memiliki kemampuan paripurna dalam perkara ranjang. Perkasa dalam hal ranjang adalah premis utama dari novel *Mustika Zakar Celeng*. Karena ketakpuasan istrinya adalah Tobor perlu melatih diri supaya menjadi perkasa, bahkan sampai melempar jauh akalinya dan memercayai Ratu Siluman Celeng yang bernama Boreh. Perilaku Tobor yang demikian, sesuai dengan artikel yang terdapat pada [Historia.id](http://Historia.id) bahwa lelaki yang disukai perempuan (ideal) haruslah gagah perkasa (Putri, 2019). Untuk membuktikan indikator tersebut, disajikan uraian data berikut.

### Data (5)

“Tidak bisakah kau bertahan sedikit lebih lama, Kang? Setidaknya sekali dalam hidup aku ingin merasa dipuaskan.” ... *Malam itu, selepas melakukan percintaan singkat, Nurlela akhirnya berterus terang bahwa ia tidak pernah merasakan nikmatnya ngencrit* (Puja, 2023, p. 1).

Segala hal di dunia ini memiliki ukuran untuk dikatakan ideal. Segala hal itu mencakup kemampuan yang tampak mata hingga yang tak tampak. Termasuk durasi melakukan hubungan intim. Konstruksi lelaki ideal menghendaki bahwa durasi ‘urusan ranjang’ memiliki mistar tertentu supaya dikatakan ideal. Tidak hanya itu, jika melihat bagaimana bangunan lelaki ideal di laman pencarian, ukuran alat vital pun memiliki ukuran yang istilahnya ‘sesuai standar’ supaya dikatakan ideal. Dalam data tersebut, lelaki ideal secara tidak langsung dikatakan harus cakap melakukan aktivitas seksual. Lelaki setidaknya harus mampu memuaskan istrinya. Hal ini sesuai dengan teori Chafetz bahwa lelaki ideal harus mampu maskulin secara fungsi dan seksual (Chafetz, 2006).

Data (5) menyatakan kegetiran Nurlela akibat tak pernah dipuaskan oleh suaminya (dalam novel dikatakan: *tidak pernah merasakan nikmatnya ngencrit*). Secara literal, data tersebut tidak menimbulkan masalah apa pun. Ia hanya menjelaskan kondisi sepasang keluarga yang suaminya gagal melengkapi istrinya. “*Tidak bisakah kau bertahan sedikit lebih lama, Kang?*” begitu kata Nurlela. Ia memprotes suaminya yang payah dalam urusan ranjang. Terdapat kata ‘*sedikit lebih lama*’ yang menandakan betapa payahnya kemampuan suami Nurlela, Tobor. Lalu, Nurlela menambahkan, “*setidaknya sekali dalam hidup, aku ingin dipuaskan.*” Saking tidak pernah terpaukannya meski usia pernikahan mencapai 11 tahun, Nurlela bilang ingin sekali dipuaskan, *setidaknya sekali dalam hidup*. Frasa “*setidaknya sekali seumur hidup*” cukup hiperbolik untuk menggambarkan kegetiran seksual yang dialami Nurlela, tetapi cukup menjadi bukti nyata bahwa memang selama itu Nurlela tidak pernah dipuaskan sama sekali. Pemasangan dua frasa itu secara pembacaan paradigmatis menimbulkan tanda tanya. Apakah Nurlela tidak puas? Dan kenapa Nurlela melontarkan kalimat ketakpuasan itu? Jawabannya adalah seorang perempuan paling tidak menginginkan *bonggol* (kejantanan seksual) laki-laki. Dalam konstruksi masyarakat patriarki, laki-laki adalah figur yang mampu menguasai, termasuk dalam hal ini adalah urusan ranjang (Mandela & Gitawati, 2024). Itu juga dibuktikan oleh teori maskulinitas Chafetz bahwa laki-laki ideal memiliki agresivitas seksual.

Dari data (5) juga diketahui bahwa mistar pertama jika lelaki ingin dikatakan ideal adalah memiliki durasi tertentu dalam melakukan aktivitas seksual. Durasi tersebut maksudnya waktu yang cukup digunakan untuk memuaskan kedua belah pihak. Memang, seperti apa kepayahan Tobor dalam melakoni aktivitas seksual bersama istrinya? Dalam novel disebutkan jika selama ini Tobor selalu menyerah sebelum Nurlela berhasil mencapai puncak kenikmatan, bahkan secara terus terang Nurlela bilang, “*Kemaluan Tobor kerap muntah-muntah sebelum puting susu Nurlela mengeras.*”

### Data (6)

Poinah mengaku selalu lemas seolah tak bertulang setiap usai bersenggama dengan suaminya yang seolah tidak akrab dengan lelah. Gimin mengaku liang kawinnya seperti berkedut menahan nikmat yang diberikan suaminya. Marwati harus kerepotan mengganti seprai setiap usai pergumulan, lantaran cairan kewanitaannya mengalir deras (Puja, 2023, p. 2).

Lalu bagaimana wujud lelaki ideal dalam perkara aktivitas seksual itu? Yang jelas mampu memuaskan. Untuk detail-detail memuaskan dalam konstruksi masyarakat pada novel didetailkan oleh perilaku tetangga-tetangga Nurlela. Sebagai misal, Poinah selalu lemas tak bertulang setelah melakukan hubungan batin dengan suaminya. Poinah juga bilang, bahwa suaminya seperti tidak akrab dengan lelah. Perkataan Poinah tentu sangat hiperbolik, tapi cukup menciptakan mistar keidealan aktivitas seksual laki-laki. Gimin mengaku tak mampu membendung rasa nikmat atas apa yang diberikan suaminya. Meski tidak sehiperbola Poinah, pengakuan Gimin cukup representatif atas suaminya yang piawai melakukan olah raga batiniah. Begitu pula dengan Marwati, ia cukup memberikan bangunan lelaki ideal dalam aktivitas seksual dengan mengaku bahwa se usai pergumulan, ia harus kerepotan mengganti seprai akibat cairan kewanitaannya mengalir deras. Tentu hal tersebut merupakan pengakuan yang cukup hiperbolik.

Meski kenyataannya persis seperti yang mereka tuturkan atau tidak, dari beberapa kutipan tersebut tahulah bahwa mistar lelaki ideal dipengaruhi oleh konstruksi masyarakat. Masyarakat yang memegang teguh ideologi patriarki menganggap jika laki-laki harus mampu mendominasi perempuan dalam berbagai hal, termasuk perkara seksual (Nugroho, 2023). Dari data (6) disimpulkan bahwa lelaki ideal itu harus mampu membuat pasangannya terpuaskan secara batiniah. Dari pemaparan tetangga Nurlela, diketahui posisi Nurlela berada dalam masyarakat patriarki. Konsep patriarki menghendaki jika posisi laki-laki haruslah mampu memuaskan. Tak jauh berbeda dengan pernyataan Chafetz (2006) agresivitas seksual menjadi mistar maskulinitas laki-laki. Dengan gaya tutur yang berlebihan dan sangat hiperbolik, standar yang dapat diimani lelaki jika ingin dikatakan ideal ialah harus mampu membuat pasangannya merasai kenikmatan yang sama.

### Data (7)

Ketika gilirannya bercerita tiba, Nurlela selalu terpaksa berdusta [...] Tobor adalah sosok yang perkasa tiada tanding, ukuran kemaluannya serupa gada Bima; keras dan kokoh seperti terbuat dari beton. Ia mengibaratkan kuda agar kawan-kawannya lebih mudah mendapat gambaran (Puja, 2023, p. 3).

Berbeda dengan para tetangganya, Nurlela kerap menelan pil pahit ketika menjelaskan keperkasaan suaminya. Ia *terpaksa berdusta*. Ada kata “terpaksa” sebelum kata “berdusta.” Itu menunjukkan jika yang demikian cukup berat bagi Nurlela. Kemampuan suaminya jelas tidak ada setahi-kuku suami-suami tetangganya. Namun, di ceruk pikirannya ia mengidealkan sosok laki-laki yang serupa tokoh pewayangan, Bima. Itu terlihat dari pengibaratannya sebagai *yang perkasa tiada tanding*. Tidak hanya dalam urusan keperkasaan belaka, Nurlela juga memberikan standar ideal bagaimana kemaluan suaminya yang diidealkan, yakni memiliki *ukuran serupa gada Bima, keras, dan kokoh seperti terbuat dari beton*. “Gada bima,” “keras,” dan “kokoh” adalah ejawantah dari keinginan Nurlela atas suaminya. Agar tidak terlalu susah tetangganya menafsirkan seperti apa kemampuan suaminya, Nurlela mengibaratkan Tobor serupa kuda. Mengapa kuda? Karena kuda merupakan binatang yang memiliki kemaluan panjang dan kekuatan tenaga tanpa cela (Priyambodo, 2022).

### Data (8)

Bersama Bentol, Nurlela dibawa pada masa remaja ketika ia membayangkan sebuah percintaan yang melenakan ... Jika boleh diibaratkan, kenikmatan yang diberikan oleh Bentol hanya membawanya pada gerbang surga (Puja, 2023, p. 96).

Pencarian keidealan seksualitas oleh Nurlela pada akhirnya bermuara pada Bentol. Lelaki penjahit yang menjadi tempat *apel* Nurlela karena kesuntukannya terhadap aktivitas seksual suaminya. Jika Tobor dipahat dengan karakter yang kemaluannya layu, Bentol justru sebaliknya. Bentol meski digambarkan memiliki fisik jangkung tanpa otot, keperkasaannya dalam perkara ranjang mampu membuat Nurlela kelabakan. Hal tersebut dapat diketahui dari pemaparan data (8) yang menarasikan jika Bentol mampu memberikan kenikmatan percintaan kepada Nurlela. *Percintaan yang melenakan*. Lebih lanjut, Nurlela mengibaratkan kenikmatan yang diperoleh dari hasil percintaan dirinya dengan Bentol mampu membawanya ke gerbang surga.

Pengibaratan aktivitas seksual yang mengenakan dengan gerbang surga cukup hiperbola dan itu menimbulkan kecurigaan. Mengapa Nurlela mengibaratkan kenikmatan seksual dengan hal tak kasat seperti surga? Itu tak lain disebabkan Nurlela menganggap pemenuhan seksual sebagai sesuatu yang agung dan megah. Sejalan dengan pernyataan Udasmoro (2018) bahwa perempuan dengan kehidupan yang mengharuskannya merajut komitmen melalui suami dan anak membuatnya menjadi kosong dan secara otomatis terisi oleh fantasi seks. Akan tetapi, dorongan perempuan yang memberikan ukuran ideal mengenai agresivitas seksual pada laki-laki membelenggu mereka. Aktivitas seksual menjadi pedang bermata dua, di satu sisi ia sangat dibutuhkan dalam aktivitas rumah tangga, di sisi lain jika lelaki tidak mampu secara agresif, mereka akan merasa terpukul dan hilang percaya diri. Senada dengan konsep maskulin Chafetz bahwa lelaki maskulin haruslah agresif dalam perkara seksual (Chafetz, 2006).

### 3. Mapan

Dalam novel ini, mapan diterjemahkan terbatas sebagai mampu secara materiel ataupun memiliki pekerjaan yang dapat menjamin kehidupan dirinya dan keluarganya. Majalah *Fimela* (2016) mendudukan pria mapan dengan ciri-ciri mandiri, dapat melakukan pekerjaan rumah, supel, memiliki tujuan hidup, dan berinvestasi. Terdapat kata “berinvestasi” dalam majalah fesyen tersebut. Sesuai dengan pandangan pendek masyarakat bahwa kemapanan selalu identik dengan ekonomi. Sementara itu, Darwin (1999) mengungkapkan jika lelaki ideal setidaknya memiliki lima indikator, yakni harta, rumah, kendaraan, binatang piaraan, dan senjata. Kelima aspek yang dituturkan Darwin ke semuanya adalah hal-hal materiel. Untuk mendukung pernyataan tersebut akan diuraikan data di bawah ini.

### Data (9)

Keluarga Abah Mu'min bukan orang sembarangan di Haursepuh. Mereka keluarga juragan. Sementara dirinya hanyalah buruh tani yang menumpang hidup kepada pamannya (Puja, 2023, p. 14).

Data (9) menarasikan ketakpercayaan diri Tobor terhadap keluarga Nurlela. Keluarga Nurlela dipandang sebagai orang yang memiliki nilai kekayaan tertentu sementara dirinya hanyalah buruh tani yang menumpang di rumah pamannya. Secara denotasi, data (9) hanya menunjukkan ketakpercayaan diri Tobor atas kekayaan keluarga pasangannya. Tapi, secara konotatif tidak demikian. Melalui penelaahan konotatif, ditemukan gejala-gejala yang menunjukkan jika mitos lelaki ideal haruslah mapan. Frasa *mereka keluarga juragan* lalu dipertegas frasa berikutnya *dirinya hanyalah buruh tani* menegaskan bahwa seorang lelaki ideal perlu memiliki nominal kekayaan tertentu supaya ia layak dikatakan ideal. Pada narasi tersebut diketahui jika Tobor tak sepadan secara ekonomi dengan Nurlela. Lelaki secara kultural akan merasa minder dan rendah diri jika memiliki kemampuan yang tak sama dengan perempuan yang hendak dipinangnya. Dari

pemaparan data tersebut dapat diketahui bahwa indikator mapan secara ekonomi menjadi sesuatu yang harus dipenuhi laki-laki jika ingin dikatakan ideal.

#### Data (10)

“Lalu kapan kamu akan menikahiku, Kang?” [...]

“Segera, Nur. Sambil itu aku akan mengumpulkan modal. Aku tentu tidak punya muka yang cukup tebal untuk melamarmu dengan tangan hampa” (Puja, 2023, p. 25).

Pemaparan data (10) menunjukkan jika laki-laki harus memenuhi kemampuannya sebelum melamar perempuan. Itu mengindikasikan jika mapan menjadi sesuatu yang wajib dipenuhi oleh laki-laki. Laki-laki secara alamiah akan merasa tidak pantas bahkan minder jika memiliki kemampuan ekonomi yang tidak sekuat dengan perempuan pujaannya. Lihat kutipan data (10) yang menarasikan rasa malu beranak-pinak pada diri Tobor akibat merasa tak layak dan tak sebanding dengan Nurlela, calon istrinya. Secara logika, kemampuan perlu dimiliki laki-laki karena laki-laki dikonstruksikan sebagai tulang punggung dan kelak akan menanggung hidup istri dan keluarganya. Dalam konstruksi masyarakat patriarki, laki-laki dituntut memenuhi kebutuhan fungsional. Ini juga menjadi legitimasi patriarki bahwa laki-laki haruslah superior ‘mampu’ Darwin (1999). Kalimat *aku tentu tidak punya muka yang cukup tebal untuk melamarmu dengan tangan hampa* cukup menjadi bukti jika laki-laki dalam semesta *Mustika Zakar Celeng* perlu memiliki ukuran kemampuan ekonomi. Lalu, bagaimana wujud konkret kemampuan ekonomi itu? Jawabannya dapat dilihat pada data berikut.

#### Data (11)

Tobor mengumpulkan sejumlah modal untuk membeli mahar. Tidak mewah memang. Emas tiga gram itu cukup membuatnya percaya diri untuk melamar gadis Abah Mu’min (Puja, 2023, p. 26).

Data (11) menarasikan upaya Tobor mengumpulkan sejumlah modal yang akan dijadikan mahar. “*Emas tiga gram*” menjadi frasa paling menonjol mengenai nominal harta untuk menunjukkan deskripsi pria mapan. Seolah-olah, jika Tobor belum memiliki nilai kemampuan yang setara dengan emas tiga gram, ia tetap merasa tak layak untuk melamar Nurlela. Upaya Tobor untuk mengumpulkan nilai kemampuan begitu luar biasa, ia perlu menghabiskan waktu sehari-hari menggarap ladang. Dari narasi tersebut, jelaslah bahwa usaha Tobor untuk melamar Nurlela, semata-mata sebagai upaya memenuhi konstruksi lelaki ideal yang dibentuk oleh masyarakat mengenai kemampuan. Masyarakat patriarki menghendaki jika laki-laki mampu memenuhi aspek-aspek itu, ia akan memperoleh legitimasi dari sisi sosial, agama, dan negara.

Data (9), (10), dan (11) menunjukkan indikator lelaki mapan secara ekonomis. Terdapat beberapa kata yang cukup mewakili ketiga data tersebut, yaitu “buruh,” “modal,” “emas.” Data (9) memaparkan tentang pekerjaan yang harus dimiliki oleh seorang lelaki jika ingin dikatakan mapan, data (10) memaparkan ukuran kemampuan ekonomi yang ideal, dan data (11) menunjukkan wujud dari kemampuan ekonomi yang dirasa ideal tersebut, yakni memiliki nominal tertentu yang sesuai dengan standar konstruksi masyarakat. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Nugraha (2021) bahwa laki-laki sampai kapan pun zamannya akan disematkan sebagai sosok pencari nafkah. Itu sesuai pula dengan konsep maskulinitas Chafetz dari sisi fungsional, bahwa laki-laki harus bisa memenuhi fungsinya sebagai laki-laki untuk memenuhi kewajiban sebagai kepala keluarga (Chafetz, 2006).

#### 4. Memiliki *Inner Beauty*

*Inner beauty* adalah konsep kecantikan yang tidak dapat dilihat secara indrawi (Sari, 2017). ‘Cantik dari dalam’ bukanlah hal-hal lahiriah sehingga tidak hanya perempuan yang memiliki. Mitosnya, dalam novel *Mustika Zakar Celeng* lelaki dikatakan ideal jika memiliki *inner beauty*.

Aspek *inner-beauty* ini jika dipadankan dengan konsep maskulinitas Chafetz termasuk pada aspek emosional. Untuk mendukung pernyataan tersebut, diuraikan data-data berikut.

#### Data (12)

Ada banyak pemuda yang mendamba Nurlela, dan beberapa di antaranya jelas betul bajingan. Ketika mendapati Tobor yang menjemput Nurlela, Abah Mu'min dan istrinya bernapas lega. Di mata mereka, Tobor pemuda yang baik hati dan juga santun (Puja, 2023, p. 16).

Data (12) menunjukkan aspek *inner beauty* yang dimiliki oleh Tobor. Kalimat terakhir data (12), terdapat dua kata yang menjadi kunci dari *inner beauty*, yakni "baik hati" dan "santun." Dua kata tersebut menjadi indikator penting dalam *inner beauty*. Apalagi ketika melihat narasi lengkap data (12), Abah Mu'min dan istrinya khawatir sekali jika Nurlela, anaknya, salah memilih pasangan. Menurut mereka, begitu banyak laki-laki yang mendamba Nurlela dan hampir semuanya jauh dari kata terpuji. Sementara itu, ketika mendapati Tobor karib dengan Nurlela, kekhawatiran Abah Mu'min beserta istrinya langsung sirna. Hal tersebut dikarenakan Tobor memiliki citra baik hati dan santun. Dari pemaparan tersebut diketahui jika Abah Mu'min dan juga istrinya menganut konsep bahwa lelaki perlu memiliki citra baik hati dan santun untuk dikatakan ideal. Lebih lanjut lagi, berikut diuraikan data yang mendukung pernyataan mengenai *inner beauty*.

#### Data (13)

... Nurlela meyakini Bentol adalah lelaki baik. Dari caranya bersikap dan bertutur, terlebih perilakunya ketika tubuh mereka saling impit, tidak ada satu pun isyarat buruk dari Bentol (Puja, 2023).

Tidak jauh berbeda dengan data (12), Bentol yang memang disengaja hadir sebagai antitesis dari Tobor memiliki indikator *inner beauty* tak jauh beda dengan Tobor. Terdapat beberapa kata yang menunjukkan jika Bentol masuk dalam kriteria lelaki dengan kecantikan dari dalam, yakni "baik," "bersikap," "sopan bertutur," dan "perilakunya tidak buruk." Keempat kata kunci tersebut membuat Nurlela begitu meyakini jika Bentol merupakan lelaki yang cocok dijadikan sebagai pasangan seumur hidup.

Persoalan mengenai lelaki dengan *inner beauty* terjawab dari data-data yang disuguhkan. Tobor setidaknya memiliki sikap sopan, baik hati, dan tanggung jawab. Sementara itu, Bentol membawa diri dengan empat kata kunci, yakni baik, pandai bersikap, sopan bertutur, dan perilakunya yang tidak buruk. Kecantikan dari dalam dapat diperinci sebagai sikap siap memimpin, berkarakter atau bersikap, memiliki intelektualitas, dan pandai mengontrol emosi (Gumelar et al., 2023). Meski demikian, aspek *inner beauty* menjadi pendukung maskulinitas yang dicitrakan oleh penampilan fisik dan kemampuan seksual. Sejalan dengan konsep maskulinitas Janet Saltzman Chafetz lelaki ideal harus menyertakan aspek emosi dalam dirinya (Chafetz, 2006).

### 5. Setia terhadap Pasangan

Dalam novel *Mustika Zakar Celeng* begitu banyak ditemukan data mengenai bentuk-bentuk kesetiaan yang dilakukan Tobor agar rumah tangganya tak karam. Namun pada akhirnya kesetiaan itu justru menarik Tobor terhadap pengingkaran dan hal-hal buruk yang membuntutinya. Gara-gara ketakpuasan istrinya, Tobor rela melakukan apa pun, dari yang medis hingga yang mistis. Sayangnya justru Tobor terjebak pada implementasi kesetiaan itu, demi melatih dirinya agar dapat memuaskan istrinya, Tobor malah pergi ke tempat pelacuran dan menanggalkan logikanya untuk menemui Ratu Siluman Celeng. Senada dengan Ratnasari et al. (2015) bahwa kesetiaan adalah konsep yang lekat pada diri manusia dan memiliki kadar berbeda-beda. Untuk mendukung pernyataan tersebut disajikan data berikut.

#### Data (14)

Kini ia boleh merasa lega karena Tobor menepati janjinya. Janji yang tidak pernah ia langgar. Kebanyakan lelaki yang ia tahu akan ingkar jika ditagih soal perkawinan, dan menghilang bagai asap diembus angin (Puja, 2023, p. 32).

Data (14) menunjukkan salah satu aspek kesetiaan yang dimiliki oleh Tobor, yakni menepati janji. Pada akhirnya Tobor menikahi Nurlela dengan segala perjuangannya yang tak bisa dibilang sepele. Bentuk kesetiaan lain yang ditawarkan oleh Tobor terdapat pada data berikut.

#### Data (15)

Kehangatan tubuh Nurlela dalam bayangannya membuat Tobor lupa sedang berada di dalam gua yang dingin dan remang. Ia lupa bahwa dirinya masih seorang diri di suatu antah-berantah ... entah yang akan mampir nanti Ratu Siluman Celeng atau justru malaikat maut. Keduanya tidak masalah bagi Tobor. Ia sudah berserah sepenuhnya. Semua demi Nurlela (Puja, 2023, p. 143).

Data (15) menjadi bukti kuat mengenai kesetiaan Tobor terhadap Nurlela. Upaya Tobor mencari keperkasaan untuk memuaskan Nurlela berujung pada penelusuran mustika zakar celeng yang terdapat di gua tak tersentuh tangan manusia. Frasa *kehangatan tubuh Nurlela* membuat Tobor melupakan apa pun termasuk fakta jika dirinya sedang berada di dalam gua yang penuh misteri dan di tempat yang tak terjamah sekalipun. Bahkan Tobor lupa jika ia seorang diri *di suatu antah berantah*. Frasa tersebut membuktikan jika di dalam pikiran Tobor saat itu hanyalah Nurlela apa pun dan di mana pun kondisinya. Yang dilakukan Tobor semata menunjukkan dua aspek kesetiaan, yakni berupaya menyenangkan hati pasangan, cinta yang mendalam, dan rela berkorban.

Dari data (14) dan (15), diketahui jika Tobor memiliki bentuk-bentuk kesetiaan, seperti menepati janji, menyenangkan hati pasangan, cinta yang mendalam, dan rela berkorban. Akan tetapi, upaya memenuhi kesetiaan itu justru membelenggu Tobor dalam kesengsaraan. Seperti di akhir kisah, gara-gara mengonsumsi mustika Ratu Siluman Celeng, Tobor tak bisa mengontrol istrinya, lalu ia menjadi sasaran empuk warga karena berubah menjadi siluman babi. Meski demikian, tiga bentuk kesetiaan yang dibawa Tobor seiring dengan konsep maskulin Chafetz ditinjau dari sisi emosi dan interpersonal (Chafetz, 2006). Karena itu, Tobor termasuk sebagai lelaki ideal karena dia berupaya memenuhi standar kesetiaan sesuai dengan apa yang ia mampu.

#### D. Penutup

Dari pembahasan yang dilakukan ditemukan beberapa kesimpulan, yakni sebagai berikut: *Pertama*, novel *Mustika Zakar Celeng* meneguhkan anggapan mengenai mitos lelaki ideal yang tersembunyi dari perilaku, sikap, bentuk fisik Tobor dan Bentol. *Kedua*, dimensi keidealan laki-laki yang dikonstruksikan masyarakat (patriarki) lebih banyak mendatangkan cela dan getir kepada laki-laki. Laki-laki dituntut untuk memenuhi dimensi tersebut supaya dikatakan ideal. Laki-laki mau tidak mau harus mengikuti dominasi patriarki supaya tetap dianggap lelaki sehingga mereka cenderung melakukan berbagai macam cara hingga kelewat batas. Hal tersebut terlihat dari narasi-narasi dalam novel *Mustika Zakar Celeng*. *Ketiga*, dimensi lelaki ideal sesuai dengan metrum maskulinitas Chafetz, utamanya dalam aspek fisik, fungsi, seksual, emosional, dan interpersonal. Penelitian ini membuktikan jika mitos manusia modern dalam karya sastra memiliki realitas sendiri, berbeda dengan budaya-budaya lain.

## E. Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada Universitas Negeri Malang yang telah memberikan pendanaan hibah riset sehingga riset ini mampu dilaksanakan dengan semaksimal mungkin.

## Daftar Pustaka

- Aviandy, M., & Rusli, R. A. (2024). Maskulinitas tokoh utama pria pada film Вокзал Для Двоих (Stasiun untuk Berdua) karya Eldar Ryazanov. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 7(3), 445–464. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v7i3.986>
- Barthes, R. (2010). *Membedah Mitos Budaya Massa*. Jalasutra.
- Barthes, R. (2017). *Elemen-Elemen Semiologi*. Basabasi.
- Chafetz, J. S. (2006). *Sociology of Gender*. Springer.
- Darojat, R. R., Andira, D., & Sari, H. A. S. A. (2022). Laki-laki di Wilayah Publik, Representasi laki-laki Ideal dalam Iklan Appeton Weight Gain. *Jurnal Audiens*, 3(4), 170–179. <https://doi.org/10.18196/jas.v3i4.14515>
- Darwin, M. (1999). *Maskulinitas: Posisi Laki-Laki dalam Masyarakat Patriarkis*. Center for Population and Policy Studies, Gadjah Mada University. [http://lakilakibaru.or.id/wp-content/uploads/2015/02/S281\\_Muhadjir-Darwin\\_Maskulinitas-Posisi-Laki-laki-dalam-Masyarakat-Patriarkis.pdf](http://lakilakibaru.or.id/wp-content/uploads/2015/02/S281_Muhadjir-Darwin_Maskulinitas-Posisi-Laki-laki-dalam-Masyarakat-Patriarkis.pdf)
- Demartoto, A. (2010). *Konsep Maskulinitas dari Jaman ke Jaman dan Citranya dalam Media*. <https://argyo.staff.uns.ac.id/files/2010/08/maskulinitas-ind1.pdf>
- Fimela. (2016). “Dia Pria yang Mapan jika Memiliki Ciri ini.” *Fimela*. <https://www.fimela.com/lifestyle/read/3758998/dia-pria-yang-mapan-jika-memiliki-ciri-ini>
- Gumelar, N. A., Arifah, A. R., & Ulya, C. (2023). Representasi Maskulinitas Lelaki Abad 21 dalam Lirik Lagu Pop Indonesia. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 9(2), 1384–1395. <https://doi.org/10.30605/onoma.v9i2.2828>
- Hadiani, S. N., Alexandra R, S., & Balqis, P. (2023). Representasi Maskulinitas dan Tubuh Lelaki Ideal dalam Iklan Susu L-Men. *Jurnal Audiens*, 1(2), 221–228. <https://doi.org/10.18196/ja.12027>
- Hermawan, I., & Hidayah, N. (2023). Toxic Masculinity dan Tantangan Kaum Lelaki dalam Masyarakat Indonesia Modern. *Dimensia: Jurnal Kajian Sosiologi*, 12(2), 171–182. <http://dx.doi.org/10.21831/dimensia.v12i2.60991>
- Julian, R. (2016). Mitos Kecantikan dalam Cerpen-Cerpen Dwi Ratih Ramadhani. *Poetika: Jurnal Ilmu Sastra*, 4(1), 52–60. <https://doi.org/10.22146/poetika.v4i1.13315>
- Lasido, N. A. (2017). Mitos Gaya Hidup Metroseksualitas dalam Iklan Produk Kosmetik Vaseline Men. *Jurnal Komunikasi*, 10(2), 169–183. <https://doi.org/10.20885/komunikasi.vol10.iss2.art5>
- Mandela, F., & Gitawati, N. D. (2024). Ambivalensi Ideologi Patriarki pada Serial TV Populer House of the Dragon: Kritik Feminisme. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 7(1), 135–150. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v7i1.838>
- Miles, M., & Huberman, M. (2018). *Qualitative Data Analysis; A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

- Nugraha, D. (2021). Representasi Maskulinitas di Tahun 1970-1980an dalam Lagu Ebiet G. Ade. *Lingua: Journal of Language, Literature, and Teaching*, 18(1), 1–15. <https://doi.org/10.30957/lingua.v18i1.668>
- Nugroho, B. A. (2023). Rekonstruksi Dominasi Budaya Patriarki dalam Novel Geni Jora: Kajian Psikoanalisis Erich Fromm. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 6(1), 127–140. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i1.574>
- Nurfaidah, R. (2016). Dominasi Maskulinitas dalam Cerpen Indonesia. *Metasastra*, 9(2), 239–252. <https://www.researchgate.net/publication/318880603>
- Pradani, A. T., & Suhanti, I. Y. (2020). Persepsi Sosial Laki-Laki terhadap Perilaku Male Grooming. *Motiva : Jurnal Psikologi*, 3(2), 43–51. <https://doi.org/10.31293/mv.v3i2.4909>
- Pratama, M. A. A. (2023). Stereotip Maskulinitas Pria melalui Representasi Tayangan Iklan (Analisis Semiotika Roland Barthes pada Iklan Head & Shoulders Versi Joe Taslim x Fadil Jaidi). *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(3), 85–93. <https://doi.org/10.59000/jim.v1i3.78>
- Priyambodo, U. (2022). *Dunia Hewan: Berapa daya Kuda yang Dimiliki oleh Seekor Kuda*.
- Puja, A. (2023). *Mustika Zakar Celeng*. Gramedia.
- Putri, R. H. (2019). *Lelaki Idaman Perempuan Jawa Kuno*. <https://historia.id/kuno/articles/lelaki-idaman-perempuan-jawa-kuno-6ljX3>
- Rahayu, S. (2024). “Mas-mas Jawa Supremacy”: Identitas Pria Jawa sebagai Kriteria Pasangan Ideal pada Trend Media Sosial. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 18(3), 2138–2152. <https://doi.org/10.35931/aq.v18i3.3372>
- Rais, H. M. R., Antariskia, C., & Imanda, M. R. (2023). Representasi Lelaki Ideal dalam Iklan Djarum 76 Versi Pengen Ganteng Tahun 2010. *Jurnal Audiens*, 3(1), 72–83. <https://doi.org/10.18196/jas.v3i1.11793>
- Ratna, N. K. (2007). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar.
- Ratnasari, D., Cangara, H., & Hasyim, M. (2015). Perselingkuhan dan Kesetiaan dalam Sinetron “Catatan Hati Seorang Istri” (Suatu Studi Analisis Komunikasi Keluarga dalam perspektif Semiotika). *Jurnal Ilmu Budaya*, 3(2), 24–43. <https://doi.org/10.34050/jib.v3i2.Des.2426>
- Rifai, A., Ahmadi, A., & Rengganis, R. (2022). Laki-laki Madura dalam Kumpulan Esai Madura Niskala Karya Royyan Julian: Studi Maskulinitas. *JIME: Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(3), 1894–1910. <http://dx.doi.org/10.58258/jime.v8i3.3542>
- Rizqina, A. A., Adesetia, D. W., Wardana, M. A. W., Khoerunnisa, N., Sumawarti, & Andayani. (2023). Presentasi Maskulinitas Tokoh dalam Novel Berkisar Merah Karya Ahmad Tohari: Analisis Teori Janet Saltzman Chafetz. *Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 3(2), 66–80. <https://doi.org/10.37304/enggang.v3i2.9036>
- Sain, J. R. P., Marcela, A., Pamungkas, F. A., Pramesty, L., & Natasya, T. Z. (2023). Mitos Keharmonisan Keluarga pada Iklan “Coca-Cola Rasakan Keajaiban Saat Makan Bersama.” *Prosiding Seminar Nasional Desain Dan Media*, 741–749. <https://proceeding.unindra.ac.id/index.php/semnasdesainmedia/article/view/7038>
- Sari, A. T. P. (2017). “Tidak Menang Tampang Doang”: Kombinasi Outer dan Inner Beauty di Kalangan Mahasiswi. *ETNOSIA: Jurnal Etnografi Indonesia*, 2(1), 1–19. <https://doi.org/10.31947/etnosia.v2i1.2958>
- Sugiarti, Andalas, E. F., & Bakti, A. D. P. (2022). Representasi Maskulinitas Laki-Laki dalam Cerita Rakyat Nusantara. *Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa Sastra Dan Pengajarannya*, 8(1), 181–196. <https://doi.org/10.22219/kembara.v8i1.18245>

Teeuw, A. (2013). *Sastra dan Ilmu Sastra*. Pustaka Jaya.

Udasmoro, W. (ed.). (2018). *Dari Doing ke Undoing Gender: Teori dan Praktik dalam Kajian Feminisme*. Gajah Mada University Press.

Utami, C. M., & Demartoto, A. (2022). Gaya Hidup Mahasiswa Metroseksual sebagai Representasi Maskulinitas Baru (Studi Kasus pada Mahasiswa Metroseksual di Universitas Sebelas Maret). *Journal of Development and Social Change*, 5(1), 1–10. <https://jurnal.uns.ac.id/jodasc/article/view/51698>



**Open Access** This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>), which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons license, and indicate if changes were made. If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under a CC BY-SA 4.0 license. The images or other third-party material in this work are included under the Creative Commons license, unless indicated otherwise in a credit line to the material.